

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan penyakit jantung yang timbul akibat penyempitan pada arteri koronaria, sehingga mengganggu aliran darah ke otot jantung. Penyempitan dan penyumbatan pada arteri disebabkan oleh arterosklerosis (Lubis, 2007). Proses arterosklerosis, berawal dari penumpukan kolesterol terutama *Low Density Lipoprotein* (LDL) di dinding arteri (Kusmana, 2007). Hal tersebut dapat mengakibatkan pembuluh darah koroner menyempit, sehingga pasokan oksigen dan darah berkurang yang mengakibatkan kinerja jantung terganggu dan menimbulkan nyeri dada (Maulana, 2007).

Menurut WHO setiap tahunnya PJK mengakibatkan lebih dari 4,5 juta kematian setiap tahunnya di negara-negara berkembang (WHO, 2012). Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi jantung koroner berdasarkan wawancara terdiagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,5 %, dan berdasarkan terdiagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5 %.

Pada pasien penyakit PJK rata-rata memiliki kadar kolesterol melebihi batas normal. Semakin banyak konsumsi makanan berlemak, maka akan semakin besar peluangnya untuk menaikkan kadar kolesterol total dan menurunkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar HDL darah yang rendah akan berpengaruh pada rasio total

kolesterol dan HDL, yang dapat digunakan untuk memprediksi risiko PJK. Semakin tinggi angka rasio total kolesterol dan LDL akan semakin tinggi pula risiko kejadian PJK (Bronchu, 2000).

Kadar kolesterol dalam jumlah terlalu banyak di dalam darah dapat membentuk endapan pada dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan penyempitan. Penyempitan terjadi pada pembuluh darah jantung dapat menyebabkan PJK. Gaya hidup modern sangat berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi kadar kolesterol dalam darah, misalnya dengan sering mengonsumsi makanan yang mengandung lemak jenuh, kurangnya mengonsumsi makanan yang mengandung serat, merokok, kurang berolahraga dan stress akan mempengaruhi kadar kolesterol dalam darah (Soeharto, 2004).

Hasil penelitian dari Sugeng (2013) menyebutkan bahwa serat di dalam tubuh bersifat hipokolesterolemik, mempunyai efek perlawanan terhadap PJK melalui penurunan kolesterol. Beberapa mekanisme penurunan kolesterol oleh serat adalah menghambat absorpsi kolesterol, menurunkan ketersediaan kolesterol sehingga transfer ke aliran darah berkurang, mencegah sintesis kolesterol, menurunkan energi makanan sehingga mengurangi sintesis kolesterol dan meningkatkan ekskresi empedu.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan peneliti sebelumnya pada tahun 2015 didapatkan 1014 pasien penyakit jantung koroner di RSUD Dr Moewardi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai asupan serat, dengan kadar kolesterol pada penderita penyakit PJK di RSUD Dr Moewardi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan asupan serat dengan kadar kolesterol pada pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Moewardi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan asupan serat dengan kadar kolesterol pada pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Moewardi

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan asupan serat pada pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Moewardi

b. Mendeskripsikan kadar kolesterol pada pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Moewardi

c. Menganalisis hubungan asupan serat dengan kadar kolesterol pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Moewardi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperoleh data hubungan asupan serat dengan kadar kolesterol pasien PJK.

2. Bagi Pasien PJK

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan serta menambah informasi mengenai hubungan asupan serat dengan kadar kolesterol pasien PJK.